

# **NILAI KARAKTER**

## **Refleksi Untuk Pendidikan Karakter**

**MOHAMAD MUSTARI**

**Laksbang Pressindo  
Yogyakarta  
2011**

### **Kata Sambutan**

Dalam menghadapi dunia yang serba cepat ini sepatutnya kita harus bisa mempersiapkan generasi yang tangguh. Tiga fondasi keahlian seperti keahlian dasar (kecakapan berbicara, mendengar, membaca, menulis, dan berhitung), kecakapan berpikir, dan kualitas personal (karakter) harus dikuasai oleh anak-anak kita dalam rangka menanggulangi segala permasalahan ke depan. Di sinilah perlunya pendidikan.

Pendidikan adalah proses transfer ilmu, keterampilan, dan karakter yang harus terus dilakukan sepanjang hayat. Oleh karena itu, sedetik pun kita tidak boleh lengah untuk bersama-sama mendidik diri kita, anak didik kita, dan masyarakat kita pada umumnya. Sekali saja kita lengah, satu generasi boleh jadi akan mendapatkan kerugian yang besar.

Demikian juga, pendidikan itu harus terus diberikan di berbagai tempat. Selain di rumah dan di masyarakat, sekolah merupakan tempat sosialisasi yang penting dalam kehidupan anak. Sebab di sekolah itulah anak bisa leluasa belajar tentang berbagai peraturan, nilai-nilai, dan budaya yang ada di masyarakat dan di dunia kerja. Sekolah, dalam hal ini, menjadi wahana para siswa untuk mempersiapkan perannya sebagai orang dewasa yang berkarakter kelak di kemudian hari.

Buku ini mengingatkan kita semua bahwa kita adalah *stakeholders* pendidikan yang bertanggung jawab pada anak didik kita. Sebagai pemegang saham anak didik kita, sudah sepatutnya kita menginginkan karakter yang terbaik pada generasi sesudah kita. Di buku ini dua puluh lima karakter mulia dibicarakan dengan cara mengetuk kesadaran kita untuk terus menanamkan nilai-nilai karakter tersebut kepada anak-anak kita.

Oleh karena itu, kami menyambut baik keberadaan buku ini yang diharapkan dapat memberikan informasi mengenai berbagai nilai yang berharga untuk anak didik kita. Sebagai upaya mendiskusikan nilai-nilai karakter, buku ini dapat dijadikan bahan bacaan para guru, orang tua siswa, dan masyarakat umum untuk kemudian perlu disosialisasikan di usia pendidikan dasar dan menengah, yaitu usia yang masih rentan, yang masih harus dibentuk, dan yang sangat diharapkan ketangguhannya untuk dapat menghadapi berbagai tantangan, persoalan, dan kebutuhan di masa mendatang.

Jakarta, Mei 2011  
Dirjen Mandikdasmen

Prof. Suyanto, Ph.D.

## **Kata Pengantar**

Tidak dapat disangkal bahwa persoalan karakter dalam kehidupan manusia di muka bumi sejak dulu sampai sekarang dan juga zaman yang akan datang, merupakan suatu persoalan yang besar dan penting, kalau tidak dikatakan persoalan hidup dan matinya suatu bangsa. Fakta-fakta sejarah telah cukup banyak memperlihatkan kepada kita bukti bahwa kekuatan dan kebesaran suatu bangsa pada hakikatnya berpangkal pada kekuatan karakternya, yang menjadi tulang punggung bagi setiap bentuk kemajuan lahiriah bangsa tersebut.

Sebaliknya, kejahatan atau kehancuran suatu bangsa diawali dengan kemerosotan karakternya, walaupun kelemahan atau kehancuran itu buat sementara masih dapat ditutup-tutupi dengan kemajuan-kemajuan lahiriah, dan kekuatan-kekuatan lahiriah itu pada hakikatnya tidak mempunyai “urat” lagi dalam jiwa bangsa itu.

Bukanlah suatu hal yang terlalu sulit untuk dipahami, bahwa ketika dalam masyarakat suatu bangsa telah sangat sedikit orang-orang yang dapat dipercaya, kedustaan dan kecurangan telah merajalela, si kuat memakan dan menzalimi si lemah dengan seenaknya, dan si cerdik menipu si bodoh semau-maunya saja. “Manusia menjadi serigala bagi manusia lainnya,” dan berbagai ungkapan lainnya. Dalam kondisi ini ketentraman dan kebahagiaan hidup akan sangat sulit dapat diwujudkan.

Ketika kita menyadari bahwa kita, sebagai manusia, mempunyai dua unsur pokok (yaitu jasmani dan rohani), dan rohani itulah yang memegang “komando” terhadap jasmani, maka jelaslah bahwa pembicaraan karakter manusiawi adalah menyangkut bidang kerohanian.

Maka usaha pendidikan karakter sungguh-sungguh sangat diperlukan dewasa ini. Demikian karena, pendidikan karakter dapat menahan kemerosotan karakter dalam hari-hari mendatang. Selain itu, pendidikan karakter juga dapat meningkatkan mutu karakter generasi sekarang dan yang akan datang.

Sebagaimana dimaklumi, karakter manusiawi itu dalam bentuknya yang baik dan buruk dapat menimbulkan akibat-akibat berantai dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pendidikan karakter yang baik di waktu sekarang, bukan saja akan memperbaiki kehidupan dan masyarakat kita sekarang saja, tetapi juga akan menjadi landasan yang baik dan teguh untuk generasi-generasi kita yang akan datang.

Sewaktu manusia lahir dari rahim ibunya, secara alamiah ia sudah membawa perasaan yang disebut dengan fitrah manusia. Ada lima fitrah manusia yang dibawa semenjak lahir ke dunia, yaitu: perasaan agama, perasaan intelek, perasaan budi pekerti, perasaan keindahan, dan perasaan keakuan.

Perasaan-perasaan itu selalu tumbuh dan berkembang pada diri seseorang sesuai dengan keadaan lingkungan, keluarga, rumah tangga, pendidikan, dan tuntunan-tuntunan yang mempengaruhi jiwanya; dan karakter itupun harus dipupuk, dibiasakan, dipelihara, disempurnakan dan dipimpin, barulah ia dapat mencapai kesempurnaan.

Menurut filsafat manusia, hakikat manusia itu ada tiga, yaitu: (1) manusia sebagai makhluk moral, yaitu berbuat sesuai dengan norma-norma susila; (2) manusia sebagai makhluk individual, yaitu berbuat untuk kepentingan diri sendiri; (3) manusia sebagai makhluk sosial, hidup bermasyarakat, bekerja sama dan tolong menolong. Ketiga hakikat manusia itu harus berkembang dan mendapat bimbingan dan pengarahan yang benar semenjak kecil sampai dewasa, bahkan sampai usia lanjut.

Oleh karena manusia adalah makhluk individu sekaligus juga anggota masyarakat, maka ia bebas memikirkan dan mementingkan diri sendiri menurut kehendaknya. Tetapi di dalam kebebasan dan berbuat untuk kepentingan pribadi itu, ia amat bergantung kepada orang lain, malah kepada beberapa orang atau golongan, atau dengan kata lain: manusia tidak dapat berdiri sendiri sebagai individu tetapi selalu menuntut bantuan dan pertolongan orang lain serta memerlukan kerja sama untuk membina keselamatan diri atau masyarakatnya.

Semakin sempurna pergaulan hidup, semakin sempurna pula keselamatan individu. Begitu pula, semakin aman keadaan individu, akan semakin aman pula keadaan masyarakat. Dengan demikian, antara individu dengan individu lainnya harus ada interaksi. Dalam hal ini perilaku dan kesopanan seseorang harus dapat disesuaikan dengan kehendak dan kemauan orang lain atau masyarakat sekelilingnya. Jika masing-masing individu hanya berpedoman kepada kepentingan dan kesenangan-kesenangan dirinya sendiri, tanpa memikirkan dan memperhatikan kepentingan orang lain, atau tidak mau menyesuaikan diri dengan kehendak masyarakat, maka akan terjadi kekacauan-kekacauan dan bentrokan-bentrokan dalam masyarakat yang sulit untuk didamaikan dan ditertibkan.

Maka, untuk mencapai ketenteraman dan ketertiban hidup bersama (bermasyarakat) diperlukan adanya tata tertib, tata-krama, sopan-santun, dan terpeliharanya kepentingan bersama dan tata-susila dalam masyarakat tersebut. Di sinilah pentingnya etika, moral, dan karakter untuk keselamatan pribadi ataupun untuk ketertiban dan perdamaian manusia.

Semakin tinggi kesopanan dan peradaban tiap-tiap individu dalam masyarakat semakin tinggi pula derajat masyarakat itu. Kebalikannya, masyarakat bobrok dan kacau di mana masing-masing orang tidak menghormati dan mematuhi nilai-nilai dan norma-norma kesopanan, maka masyarakat itu akan sulit ditertibkan; bentrokan-bentrokan akan terjadi; hak asasi manusia diinjak-injak; kejahatan akan menjadi-jadi; wanita akan menjadi bola permainan; undang-undang tidak dapat menjadi hakim. Manusia tidak lagi mencari kebenaran dan keadilan. Yang menjadi simbol adalah, “yang lemah akan kalah; yang kuat akan berkuasa.” Berlakulah hukum rimba. Kita tidak lagi menjadi makhluk moral, yang membedakan kita dengan binatang.

### **Nilai**

Nilai merupakan satu prinsip umum yang menyediakan anggota masyarakat dengan satu ukuran atau standard untuk membuat penilaian dan pemilihan mengenai tindakan dan cita-cita tertentu. Nilai adalah konsep, suatu pembentukan mental yang dirumuskan dari tingkah laku manusia. Nilai adalah persepsi yang sangat penting, baik dan dihargai.

Menurut Clyde Kluckhohn (1953), nilai adalah standard yang waktunya agak langgeng. Dalam pengertian yang luas, suatu standard yang mengatur sistem tindakan. Nilai juga merupakan keutamaan (*preference*). Yaitu sesuatu yang lebih disukai, baik mengenai hubungan sosial maupun mengenai cita-cita serta usaha untuk mencapainya.

Di samping itu, nilai juga melibatkan persoalan apakah suatu benda dan tindakan itu diperlukan, dihargai atau sebaliknya. Pada umumnya nilai adalah sesuatu yang sangat dikehendaki. Oleh sebab itu, nilai melibatkan unsur keterlibatan (*commitment*). Nilai juga melibatkan pemilihan. Di kalangan masyarakat, biasanya ada beberapa pilihan sewaktu seseorang menghadapi suatu situasi. Pemilihan suatu pilihan tertentu biasanya ditentukan oleh kesadaran seorang individu terhadap standard atau prinsip yang ada di kalangan masyarakat itu. Kebanyakan tingkah laku yang dipilih melibatkan nilai-nilai individu atau nilai-nilai kelompoknya.

### **Penumbuhan Karakter**

Penanggulangan atas runtuhnya karakter adalah dengan menghilangkan atau memperbaiki faktor-faktor penyebabnya. Terdapat lima ranah pendidikan yang dapat menumbuhkan karakter yang baik: keluarga, diri sendiri, pemerintah, sekolah, lingkungan, dan masyarakat.

Ide keluarga adalah ide tentang kebersamaan. Oleh karena itu, sepanjang kebersamaan itu yang hendak dicapai, rumah tangga harus terus dibina, semua anggota keluarga betah di rumah, dan anak-anak tetap dalam pengamatan, asuhan dan bimbingan orang tua.

Sekarang ini sudah banyak rumah tangga yang kacau yang menyebabkan krisis karakter beruntun. Sang ayah tidak betah di rumah, sering keluar mencari perempuan lain, atau dia kawin lagi melampiaskan hawa nafsu tanpa niat membina rumah tangga yang sejahtera, akibatnya si istri sakit hati dan balas dendam, atau bahkan terperosok ke dalam dunia hitam. Tinggallah anak-anak tanpa asuhan orang tua, mereka lari pula keluar mencari kesenangan diri yang kadang-kadang mengganggu ketertiban.

Pengobatan krisis ini adalah dengan jalan perbaikan keluarga dan penyadaran kembali masyarakat tentang pembinaan keluarga yang sehat jasmani, rohani, dan berkarakter.

Oleh karena itu, pendidikan jasmani dan rekreasi menjadi mutlak diperlukan, walaupun tentu saja mesti disesuaikan dengan situasi dan kondisi, termasuk kondisi keuangan. Yang murah meriah juga dapat menumbuhkan kesehatan jasmani dan rohani. Apresiasi seni juga merupakan selingan hidup yang dapat menyehatkan kita dengan keindahan yang ditawarkannya. Untuk itu, kesenian dapat dicari untuk melengkapi hidup, seterbatas apapun kemampuan kita. Hiduplah seperti burung-burung yang bernyanyi dalam alam bebas.

Sensor masih tetap diperlukan demi memelihara perkembangan karakter generasi muda. Begitu juga aksi afirmatif berupa pemberian program-program pembangunan yang membina kepribadian masyarakat. Tentu saja semua itu harus ditunjukkan dengan keteladanan dari pihak pemerintah sendiri, terutama melalui tauladan para pejabatnya.

### **Penemuan Kembali**

Pada hakikatnya, buku ini merupakan suatu penemuan kembali, pengingatan kembali, dan penyadaran kembali nilai-nilai kita, sebagai makhluk moral, yang sudah berzaman-zaman menyangga kehidupan dan peradaban manusia.

Nilai-nilai manusia itu begitu banyak. Namun semuanya berjaln berkelindan. Tidak ada yang saling bertabrakan dalam nilai-nilai itu. Nilai-nilai itu saling mendukung. Maka, tidak heran jika nilai-nilai itu dapat diringkaskan, disederhanakan, dijelaskan secara panjang lebar, atau disedikitkan kata. Dua puluh lima nilai dalam buku ini memang tidak lengkap jika kita terus memperpanjangkan kata dan penjelasan. Namun dua puluh lima nilai ini juga serba mencakup dan lebih banyak daripada yang diringkaskan ke dalam satu atau dua nilai.

Keserbamencakupkan dua puluh lima nilai yang dipaparkan dalam buku ini terlihat ketika kita membaginya ke dalam aktualitas hubungan manusia. Yaitu individu dalam hubungannya dengan Tuhan, individu dalam hubungannya dengan dirinya sendiri, individu dalam hubungannya dengan masyarakat, dan individu dalam hubungannya dengan alam.

Penjelasan dan kemudian ditambah dengan pembicaraan tentang bagaimana mendidik atau menanamkan nilai kepada generasi sesudah kita adalah salah satu

keunggulan buku ini. Hal ini menjadi pedoman bagi kita apabila kita kadang lupa atau khilaf dalam mendidik anak. Buku ini dapat menjadi semacam pengumuman tata tertib yang berisi aturan-aturan yang mengingatkan kita. Kita sudah tahu, tetapi kadang kita lupa. Maka kita tengok kembali isi pengumuman itu, isi buku ini.

Ringkasnya, dengan buku ini penulis mengajak masyarakat untuk kembali menyadari pentingnya menanamkan watak-watak yang baik kepada anak-anak. Oleh karena itu, di buku ini penulis mendialogkan kembali tema-tema yang sebetulnya sudah klasik namun tetap relevan di segala zaman, untuk kembali digali dan ditanamkan kembali kepada generasi muda kita.

Jakarta, Januari 2011

Mohammad Mustari, Ph.D.  
M. Taufiq Rahman, Ph.D.

## DAFTAR ISI

Prakata	i
Kata Pengantar	iii
1-Religius	1
2-Jujur	7
3-Bertanggung Jawab	12
4-Bergaya Hidup Sehat	17
5-Disiplin	22
6-Kerja Keras	27
7-Percaya Diri	33
8-Berjiwa Wirausaha	38
9-Berpikir Logis, Kritis, Kreatif, dan Inovatif	44
10-Mandiri	49
11-Ingin Tahu	54
12-Cinta Ilmu	59
13-Sadar Diri	66
14-Patuh Sosial	71
15-Respek	77
16-Santun	83
17-Demokratis	89
18-Ekologis	94
19-Nasionalis	100
20-Pluralis	105
Daftar Pustaka	111
Lampiran-lampiran	113

## 1. Religius

*Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan/atau ajaran agamanya.*

Konon, suatu hari seorang guru agama menugasi murid-muridnya untuk membawa masing-masing seekor ayam dan pisau untuk disembelih di tempat yang tidak ada yang melihat. Murid-murid pun berpencah, mencari tempat yang tersembunyi, dan kemudian kembali lagi ke hadapan sang guru. Sang guru segera menyadari bahwa hampir semua muridnya berhasil menyembelih ayam yang dibawa mereka, kecuali satu orang. Yang satu itupun ditanya, “kenapa engkau tidak menyembelih ayammu?” Sang murid pun menjawab, “saya selalu merasa dilihat oleh Tuhan!”

Begitulah, bagaimana karakter yang tersembunyi di balik manusia religius. Begitu berharganya sehingga hanya sedikit orang yang berkarakter demikian. Jika tidak banyak orang yang religius, apakah memang manusia itu secara alamiah bersifat religius?

### **Berke-Tuhan-an**

Sebenarnya, di dalam jiwa manusia itu sendiri sudah tertanam benih keyakinan yang dapat merasakan akan adanya Tuhan itu. Rasa semacam ini sudah merupakan *fitrah* (naluri insani). Inilah yang disebut dengan naluri keagamaan (*religious instinc*).

Manusia religius berkeyakinan bahwa semua yang ada di alam semesta ini adalah merupakan bukti yang jelas terhadap adanya Tuhan. Unsur-unsur perwujudan serta benda-benda alam inipun mengukuhkan keyakinan bahwa di situ ada Maha Pencipta dan Pengatur.

Wujud ketuhanan itu dalam kenyataannya sudah menjelma dalam alam semesta ini, juga dalam sifat serta segenap benda dan bahkan di dalam jiwa manusia, sebab rasa kepercayaan seperti itu lekat benar dengan jiwa manusia, bahkan lebih lekat dan dekat dari dirinya sendiri. Ia dapat mendengar segala permohonannya, mengiyakan setiap ia memanggilnya dan juga dapat melaksanakan apa yang dicita-citakannya.

### **Pluralitas**

Namun begitu, ada beberapa godaan dalam beragama ini yang menjadikan tujuan beragama menjadi mengarah pada bentuk-bentuk lain, yang memang bukan bersifat religius. Ada fundamentalisme, ada anti-Tuhan, ada anti-agama, ada kemunafikan, dan sebagainya.

Menjadi religius bukan berarti menjadi fundamentalis. Sebab tidak semua kehidupan ini dapat sesuai dengan ajaran kitab suci seperti yang dicita-citakan oleh kaum fundamentalis. Terlalu banyak hal dalam hidup ini sehingga kehidupan ini seolah-olah menjadi kancah pertarungan berbagai jenis orang dengan berbagai jenis keberagamaannya. Bahkan di tengah-tengah kita ada orang-orang yang menganggap bahwa “Tuhan sudah mati” (*God is dead*) seperti Nietzsche, atau ada yang mengatakan bahwa “agama adalah candu masyarakat” (*religion is opium of the people*), ada yang mengakui dirinya “ateis” (tidak percaya pada Tuhan), ada juga yang mengaku tidak beragama (irreligius), bahkan ada juga yang mengaku anti agama (perlawanan aktif kepada atau bermusuhan dengan agama).



Ada pula dalam kehidupan kita ini, kenyataan bahwa orang lain itu berbeda agama dengan kita. Di Indonesia sendiri, agama yang diakui sebagai yang dianut bangsa ini adalah Islam, Kristen, Katholik, Hindu, dan Buddha. Bahkan, belakangan, Kong Hu Cu pun sudah diakui sebagai agama bangsa Indonesia, walaupun ada yang mengatakan bahwa Kong Hu Cu itu bukan agama, tapi tradisi religiusitas ras Cina.

Semua kenyataan religiusitas itu harus dihadapi secara arif dalam bermasyarakat. Tidak ada paksaan dalam beragama. Di Indonesia, dulu keberagamaan yang bersifat memaksa begini dianggap sebagai sesuatu yang tabu. Demikian sehingga ada istilah SARA (suku, agama, ras, dan antar golongan) yang jangan diungkit-ungkit. Kini, dengan tiadanya tabu tersebut, masyarakat sesama bangsa sudah kembali memunculkan permusuhan antar agama, bahkan di dalam satu agama sendiri. Sungguh itu merupakan hal yang menyedihkan.

### **Unsur Agama**

Menurut Stark dan Glock (1968), ada lima unsur yang dapat mengembangkan manusia menjadi religius. Yaitu, keyakinan agama, ibadat, pengetahuan agama, pengalaman agama, dan konsekuensi dari keempat unsur tersebut.

Keyakinan agama adalah kepercayaan atas doktrin ketuhanan, seperti percaya terhadap adanya Tuhan, malaikat, akhirat, surga, neraka, takdir, dan lain-lain. Tanpa keimanan memang tidak akan nampak keberagamaan. Tidak akan ada ketaatan kepada Tuhan jika tanpa keimanan kepada-Nya. Walaupun keimanan itu bersifat pengetahuan, tetapi iman itu bersifat yakin, tidak ragu-ragu. Namun kenyataannya, iman itu sendiri sering mengencang dan mengendur, bertambah dan berkurang, dan bisa jadi akan hilang sama sekali. Apa yang diperlukan di sini adalah pemupukan rasa keimanan. Maka, keimanan yang abstrak tersebut perlu didukung oleh perilaku keagamaan yang bersifat praktis, yaitu ibadat.

Ibadat adalah cara melakukan penyembahan kepada Tuhan dengan segala rangkaianannya. Ibadat itu dapat meremajakan keimanan, menjaga diri dari kemerosotan budi pekerti atau dari mengikuti hawa nafsu yang berbahaya, memberikan garis pemisah antara manusia itu sendiri dengan jiwa yang mengajaknya pada kejahatan. Ibadat itu pula yang dapat menimbulkan rasa cinta pada keluhuran, gemar mengerjakan akhlak yang mulia dan amal perbuatan yang baik dan suci. Maka, ibadat di sini bukan berarti ibadat yang bersifat langsung penyembahan kepada Tuhan. Berkata jujur dan tidak berbohong juga ibadat apabila disertai niatan hanya untuk Tuhan. Mengikuti hukum Tuhan dalam berdagang dan urusan lain juga bisa jadi ibadat. Berbuat baik kepada orang tua, keluarga, teman-teman juga merupakan ibadat. Menolong orang miskin dan orang yang terkena musibah juga ibadat. Semua aktivitas bisa jadi ibadat jika sesuai dengan hukum Tuhan dan hati yang membuatnya dipenuhi dengan ketakutan kepada-Nya. Demikianlah, ibadat pun bisa berarti lebih luas dari sekedar penyembahan yang bersifat formal. Namun yang terakhir ini tetap penting karena ia dapat menjadi suatu sarana latihan diri dan sebagai pengingat untuk selalu menimbulkan harmoni antara cita-cita dan praktek beragama.

Pengetahuan agama adalah pengetahuan tentang ajaran agama meliputi berbagai segi dalam suatu agama. Misalnya pengetahuan tentang sembahyang, puasa, zakat, dan sebagainya. Pengetahuan agama pun bisa berupa pengetahuan tentang riwayat perjuangan nabinya, peninggalannya, dan cita-citanya yang menjadi panutan dan tauladan umatnya.

Pengalaman agama adalah perasaan yang dialami orang beragama, seperti rasa tenang, tenteram, bahagia, syukur, patuh, taat, takut, menyesal, bertobat, dan sebagainya.

Pengalaman keagamaan ini terkadang cukup mendalam dalam pribadi seseorang. Demikian sehingga, banyak yang kemudian beralih dari satu agama ke agama lainnya, atau dari satu aliran ke aliran lainnya dalam satu agama.

Terakhir, konsekuensi dari keempat unsur tersebut adalah aktualisasi dari doktrin agama yang dihayati oleh seseorang yang berupa sikap, ucapan, dan perilaku atau tindakan. Dengan demikian, hal ini bersifat agregasi (penjumlahan) dari unsur lain. Walaupun demikian, seringkali pengetahuan beragama tidak berkonsekuensi pada perilaku keagamaan. Ada orang-orang yang pengetahuan agamanya baik tetapi sikap, ucapan, dan tindakannya tidak sesuai dengan norma-norma agama.

### **Internalisasi Nilai**

Sukanto (1985) menyatakan bahwa proses pemanusiaan sesuai dengan agama sebenarnya adalah proses internalisasi iman, nilai-nilai, pengetahuan dan keterampilan dalam konteks mengakui dan mewujudkan nilai-nilai itu ke dalam amal saleh. Ini merupakan produk dari faktor dasar maupun ajaran yang terus-menerus mengadakan interaksi satu dengan yang lain. Proses internalisasi ini baru bisa terjadi, jika ada proses interaksi antara kesadaran manusia dengan Kehendak Tuhan yang dibawa kepada komunikasi sosial. Menginternalisasi artinya “membatinkan” atau “merumahkan dalam diri” atau “meng-intern-kan” atau “menempatkan dalam pemilikan” atau “menjadikan anggota penuh”. Jadi, faktor iman, nilai-nilai, pengetahuan dan keterampilan (berpikir dan berbuat) harus ditempatkan di dalam diri dan menjadi milik sendiri. Sesuatu yang telah meresap menjadi milik sendiri tentu akan dipelihara sebaik-baiknya. Dalam proses internalisasi ini terjadi penganutan sekaligus penyebaran nilai yang diperoleh dari petunjuk agama.

Penyesuaian ini akan menumbuhkan akumulasi pengalaman seseorang, yang kemudian melahirkan suatu proses penghayatan nilai secara individual, dan prosesnya harus sudah dimulai sejak pendidikan Sekolah Dasar. Bentuk internalisasi dalam proses pendidikan ini (baik formal maupun non-formal) merupakan jalan yang dapat diterima untuk membudayakan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam konteks internalisasi, proses pendidikan tidak boleh menjadi kegiatan pembudayaan yang bebas nilai.

Mengikuti ketertiban dan menempatkan tanggung jawab dengan jujur adalah salah satu contoh proses internalisasi. Orientasi yang sifatnya hanya cenderung kepada nilai ekonomis dan teknologis saja, hanya mampu mencerdaskan otak, tetapi di sisi lain menyebabkan hati menjadi beku. Kalau kebekuan hati ini berlangsung sejak anak sekolah dasar sampai ke tingkat universitas, maka hasil intelektualitasnya mudah terbawa arus yang sifatnya non-fitri. Rasio saja bukanlah kompas hidup yang sifatnya etis, melainkan sekedar memberikan pertimbangan. Akhlaklah sebenarnya yang memberikan validasi kepada segala teori ilmiah. Akhlak ini adalah seluruh pola pemikiran, perasaan dan tingkah laku, seperti diwujudkan oleh individu. Akhlak adalah mobilisasi energi dari seluruh kemampuan diri, yang terarah kepada nilai dan norma yang sesuai dengan tuntunan agama.

Agama hanya menunjukkan tujuan dunia ciptaan ini, yaitu mengarah kepada Kekuatan Ilahi. Kitab suci bukanlah “buku dasas” tetapi “sepucuk surat” dari Tuhan yang ditujukan dan dialamatkan kepada manusia. Manusia diminta untuk mengetahui itu. Istilah “mengetahui” tidak hanya berarti pengetahuan yang rasional dan objektif semata, melainkan mengandung unsur “pertemuan” atau “bergaul dengan”. Oleh karena itu,

dihadapkan kepada hukum yang normatif (harus begitu), logika formal akhirnya berhadapan dengan masalah-masalah non-formal, seperti masalah nilai, kebenaran, dusta, dan lain-lain.

Dalam kerangka internalisasi, seorang ilmuwan bukan saja terlibat dengan kenyataan-kenyataan itu. Lebih dari itu, seorang yang disebut pemikir juga peserta yang secara moral berkewajiban mempelajari dan menghayati. Penyadaran untuk membangkitkan kemampuan ilmiah terhadap nilai karakter harus dilakukan dengan konsepsional dan segera. Ini merupakan telaah terpenting bagi pelestarian dan pengembangan nilai dan norma kehidupan bangsa. Usaha itu menyangkut pergeseran gagasan pokok, dan merupakan jalan keluar yang mahal dari segala seginya. Dengan ini kita memasuki pendekatan baru dalam membentuk lingkungan mental dan sosial yang kuat, yang dapat menyongsong segala bentuk tantangan zaman.

### **Buah Iman**

Apabila seseorang telah benar-benar mengenal Tuhannya dengan segenap akal dan sepuh hatinya, maka hal ini akan menimbulkan buah yang masak lagi nyaman serta akan memberikan bekas-bekas yang lezat dalam jiwanya sendiri.

Buah beriman kepada Tuhan dan mengenal-Nya itu ialah dapat memerdekakan diri dari kekuasaan orang lain, tidak terpengaruh atau terikat oleh siapapun juga, sebab iman yang seperti itu menetapkan bahwa hanya Tuhan sajalah yang Maha Kuasa menghidupkan, mematikan, merendahkan, meninggikan, memberikan celaka atau manfaat, memberi sesuatu ataupun mencegahnya. Hati yang demikian itu pasti akan meyakinkan bahwa manusia, sebagaimana pun tinggi pangkat dan derajatnya, tidak mungkin dapat memberikan sesuatu kepada sesama manusia jika Tuhan akan menolaknya, juga tidak dapat menghalang-halangi sesuatu yang oleh Tuhan akan diberikan. Manusia yang lain adalah semata-mata makhluk juga seperti dirinya sendiri.

Maka, jika jiwa seseorang itu telah terbebas dari kungkungan orang lain, tentu ia dapat mengusahakan kesempurnaan dirinya sendiri tanpa ada yang merintang atau menghalang-halangi apa-apa yang menjadi tujuannya.

Sebenarnya yang merupakan penghalang kebangkitan, kemajuan serta penghapusan dari semangat bercita-cita tinggi itu ialah suka tunduk dan taat pada segala macam kediktatoran, baik itu kediktatoran dari pihak yang berkuasa atau dari golongan pemimpin, golongan kaya, maupun yang datang dari pemimpin-pemimpin keagamaan bagi suatu agama. Jiwa perbudakan itu tidak bisa dibenarkan dalam pandangan agama.

Buah keimanan seperti itu akan menimbulkan jiwa berani dan selalu ingin maju. Juga akan menganggap mudah terhadap kematian dan berhasrat penuh untuk mati demi membela yang benar. Hal ini disebabkan karena keimanan semacam itu memberikan kesadaran pada dirinya sendiri bahwa karunia umur dan usia pendek atau panjang itu semata-mata karunia Tuhan. Umur tidak berkurang karena bersikap maju dan tidak pula bertambah karena bersikap beku. Bukankah banyak sekali manusia yang mati di atas kasurnya yang empuk, tetapi tidak sedikit pula manusia yang selamat dari kejaran malaikat maut padahal ia dalam kedahsyatan yang berbahaya dan kehebatan peperangan.

Keimanan yang teguh itu pula yang memberikan keyakinan bahwa hanya Tuhan sajalah yang memberikan rejeki. Rejeki tidak dapat diperoleh karena ketamakan orang yang loba atau ditolak oleh keengganan orang yang membenci dunia.

Apabila keimanan sedemikian ini telah meresap benar-benar ke dalam jiwa, maka manusia yang memiliki jiwa itu pasti tidak akan dihinggapi sifat kikir, loba, tamak atau

rakus. Sebaliknya, ia akan bersifat dermawan, suka memberi, membelanjakan harta pada yang baik-baik, penyantun dan pemberi kelapangan pada sesamanya. Ia akan menjadi manusia yang dapat diharapkan kebajikannya dan dapat dijamin tidak akan timbul kejahatannya.

Ketenangan adalah merupakan buah keimanan yakni ketenangan hati dan ketentraman jiwa. Hati apabila telah tenang dan jiwa apabila sudah tenteram, maka manusia yang memilikinya itu pasti akan merasakan kelezatan istirahat yang sebenar-benarnya. Ia akan dapat mengecap kemanisan keyakinan dan juga tabah dalam menghadapi segala bencana dengan keberaniannya, bahaya apapun dan bagaimanapun besarnya akan dibereskannya dengan penuh kebijaksanaan. Ia yakin bahwa pertolongan Tuhan pasti akan datang, sebab hanya Dialah yang dapat membukakan pintu yang tertutup, maka tidak perlu mengeluh dan tidak patut untuk bersikap putus asa.

Keimanan yang teguh dapat mengangkat seseorang dari kekuatan batin kemanusiaan dan mempersambungkannya dengan Zat Yang Maha Tinggi, yakni Tuhan sebagai induk dari segenap kebaikan, kesempurnaan, dan kesucian. Dengan demikian, manusia itu akan merasa tinggi dan terlepas dari materialisme, terhindar dari segala macam hawa nafsu, merasa kurang memerlukan kelezatan-kelezatan duniawi. Sebaliknya jiwanya yakin bahwa kebagusan dan kebahagiaan itu hanyalah terletak di dalam kesucian dan kemuliaan serta mengikuti garis yang lurus menurut ketentuan agama. Dari keyakinan ini, ia akan selalu mengarahkan langkah ke jalan yang membawa kebaikan untuk dirinya sendiri, untuk bangsa dan masyarakatnya dan bahkan untuk seluruh manusia. Di sini letaknya rahasia, mengapa segala macam amal saleh itu wajib disertai dengan keimanan, baik amal saleh yang besar maupun yang kecil, sebab semua amal saleh itu memang bersumber atau bercabang dari adanya keimanan itu.

Tuhan menyegerakan orang beriman dengan kehidupan yang baik di dunia ini sebelum mereka pergi ke akhirat.

Jaminan hidup baik yang demikian itu diberikan oleh Tuhan pada setiap orang beriman. Sebab orang baik pasti diberi kekuasaan, diberi petunjuk dan dimenangkan di atas semua musuh-musuhnya, dilindungi dari segala sesuatu yang akan membahayakan dirinya, ditolong jika hendak tergelincir, dibimbing di kala hendak terperosok. Lebih-lebih lagi dalam hal kebendaan, kekayaan materi, Tuhan pasti akan mengulurkan segala bantuan-Nya, sehingga ia dapat menempuh kehidupannya dengan jalan yang amat mudah dan menggembirakan.

### **Pendidikan Agama**

Untuk kembali kepada kedirian kita masing-masing, kita kembali mengukuhkan bahwa kita adalah orang beragama, orang yang bertakwa, yang taat kepada perintah dan larangan Tuhan. Dengan ini juga, sebagai sebuah bangsa, kita tunjukkan kepada bangsa-bangsa lain di dunia bahwa kita adalah bangsa yang religius, yang konsekuen lahir batin untuk menjunjung tinggi ajaran agama.

Keberagamaan kita bukanlah hanya kemeriahan beragama. Kemeriahan beragama ketika musim-musim perayaan memang nampak semarak. Namun, semua itu hanyalah ritual seremonial yang tidak berdampak pada penumbuhan karakter yang hebat, jika tidak ada internalisasi yang kuat. Begitu pula, pengetahuan keagamaan yang selalu dipupuk di ruang-ruang kelas dan tempat-tempat ibadah, tidak akan membuat suatu masyarakat menjadi religius apabila itu semua hanya mengisi ruang kognitif belaka. Kemunafikan dan menipu diri akan muncul apabila agama dijadikan formalisasi hukum dan disiplin saja,

tanpa penghayatan yang dihunjamkan ke hati nurani, tindakan, dan pemikiran pemeluknya. Tetapi penipuan itu hanya bisa menutup diri kepada sesama makhluk saja.

Demikian karena, terhadap Tuhan, tidak ada sesuatu pun, sekecil apapun yang bisa ditutup-tutupi. Manusia harus terbuka dan berusaha berjalan di atas petunjuk-Nya, kalau ia tidak ingin diganggu oleh guncangan-guncangan yang berdatangan silih-berganti dalam hidup ini. Petunjuk-petunjuk itulah kekayaan diri, yang harus dicari dalam agama. Tanpa petunjuk itu, akan mudah terjadi konflik batin, kegelisahan, dan keluh kesah akan bermunculan sebagai perwujudan kedirian yang sukar dibendung, yang akhirnya ketenangan diri menjadi barang asing yang sulit dicari. Orang mudah dihindangi oleh kebingungan antara yang baik dan buruk. Ia merasa sempurna dengan ketertutupan dirinya dan sering mengira bahwa orang lain bisa ditipu. Di situlah kesalahannya.

Oleh karena itu, manusia harus terus-menerus mengadakan “kontrol diri” atau “mawas diri” dengan cermat. Semua ini sulit dilakukan tanpa “mengajak” peran Tuhan di dalamnya. Ini sering dilalaikan orang. Akibatnya, apa yang disebut “mawas diri” hanyalah “*lip service*” belaka. Menundukkan diri sendiri adalah “perang” paling besar di dunia ini. Hanya Tuhan yang Maha Tahu, apakah kita menipu diri atau membuka diri terhadap-Nya.

Dan kontrol diri itu tidak bisa dilakukan secara sendirian. Kita semua adalah “kambing-kambing” yang dapat diterkam kapan saja oleh “serigala” setan. Untuk itu, pendidikan keagamaan yang berlangsung terus-menerus sepanjang hayat harus terus dilakukan, dengan berbagai media.

Pendidikan agama harus dilakukan di rumah, di sekolah, di lingkungan masyarakat, di berbagai kelompok dan majelis. Pendidikan agama harus dilakukan dengan berbagai cara dan media. *Billboard-billboard* pendidikan agama harus lebih hebat dan kentara daripada iklan-iklan rokok, misalnya. Demikian itu karena beragama adalah masalah kesadaran, jika lengah dan tak sadar, religiusitas bisa berkurang, bahkan hilang.

Demikianlah, pembentukan religiusitas harus dilakukan secara multi-dimensi. Yang diharapkan muncul dari keberagaman multi-dimensi itu adalah, seperti cerita di atas, keyakinan tiap individu yang tidak menipu Tuhan-nya. Bahwa Tuhan-nya selalu melihatnya di mana dan kapan saja ia berada. Itulah ciri manusia religius sejati.